

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah cara meningkatkan kapasitas siswa agar menjadi generasi peubah bangsa yang lebih unggul. Dalam pendidikan diharuskan melakukan pertumbuhan untuk terus aktif dalam perkembangan zaman. Pada pendidikan terdapat elemen yang sangat penting, yaitu kurikulum. Kurikulum terdiri dari kegiatan aktivitas mengajar antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Di dalam kurikulum terdapat hal utama dalam proses belajar mengajar (Sudjana, 2005: 17).

Diberlakukannya Kurikulum 2013 berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pembentukan pendidikan terpadu untuk menerapkan kurikulum 2013. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk memungkinkan masyarakat Indonesia mempunyai kemampuan hidup untuk menjadi individu dan warga negara yang berguna bagi diri mereka sendiri, orang lain dan bangsanya. Pada peraturan Mendikbud nomor 23 tahun 2016 mengenai standar penilaian pendidikan. Standar penilaian pendidikan adalah tolak ukur evaluasi hasil belajar siswa tentang tujuan, ruang lingkup, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan alat evaluasi.

Penilaian adalah cara menyimpulkan sesuatu berdasarkan pedoman tertentu (Jihad, A. 2013: 55). Penilaian adalah aktivitas guru yang bertujuan untuk memperoleh data hasil siswa, dan menggunakan hasilnya sebagai tolak ukur untuk memutuskan perlakuan selanjutnya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2001: 123). Oleh karena itu, penilaian adalah suatu proses mengumpulkan dan kemudian memproses informasi untuk mengukur kinerja akademik siswa.

Dalam konteks pengendalian kualitas evaluasi hasil belajar siswa, departemen pendidikan dan pemerintah perlu merumuskan standar evaluasi pendidikan, perlu menyesuaikan pengaturan terkait dengan evaluasi pendidikan

sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan evaluasi pencapaian pendidikan. Pengetahuan dan keterampilan dapat dinilai oleh matematika.

Matematika adalah pelajaran dan memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Johnson dan Rising (1972: 172) mengatakan dalam bukunya bahwa matematika adalah mode berpikir, mode organisasi, bukti logis, dan matematika adalah bahasa. Maka dari itu, matematika menjadi sarana berpikir rasional dan abstrak, yang akan membantu siswa menjadi orang hebat. Untuk menunjang berpikir tingkat tinggi, maka siswa harus diberikan soal non rutin, atau yang sering kita sebut sekarang soal *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Penilaian kognitif bagi SMA diuji menggunakan soal HOTS dimana artinya, ada hambatan dalam bentuk alat tes yang disediakan dalam pembelajaran sehari-hari dan dalam analisis, evaluasi, dan tingkat pemikiran selama pelaksanaan proses evaluasi, karena tidak semua siswa mempunyai kemampuan yang lebih dalam menyelesaikan soal yang rumit.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti SMAN 1 Bojongsoang untuk mengumpulkan data tentang penggunaan alat penilaian yang dilakukan melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bersama guru matematika dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan informasi awal tentang permasalahan kriteria penilaian, serta permasalahan penerapan kurikulum. Sebelum memulai penelitian, peneliti melaksanakan studi pendahuluan terlebih dahulu, hal ini bertujuan agar data yang didapatkan sesuai dengan apa yang terjadi di sekolah. Peneliti mengadakan studi pendahuluan dalam beberapa hari untuk wawancara dan melihat instrument penilaian yang digunakan di sekolah.

Berikut hasil dari studi pendahuluan berupa instrumen penilaian pengetahuan dan keterampilan yang dibuat oleh guru. Instrument penilaian ini dibuat oleh guru sebelum memulai pelajaran dikelas.

INSTRUMEN PENILAIAN PENGETAHUAN (URAIAN)			
Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Instrumen/Soal
Menyajikan masalah nyata ke dalam bentuk matriks	Tes Tertulis Tes Lisan	Uraian	<p>Hasil pertandingan seri A Italia :</p> <p>Inter main 37 kali, menang 23 kali, seri 10 kali, kalah 4 kali, nilai 79.</p> <p>Roma main 37 kali, menang 23 kali, seri 8 kali, kalah 6 kali, nilai 77.</p> <p>Milan main 37 kali, menang 19 kali, seri 10 kali, kalah 8 kali, nilai 67.</p> <p>Sandoria main 37, menang 18 kali, seri 10 kali, kalah 9 kali, nilai.</p> <p>Dari data di atas :</p> <ol style="list-style-type: none"> Sajikanlah data tersebut ke dalam bentuk tabel Tentukanlah bentuk matriks dari data tersebut Tentukanlah banyaknya baris dan kolom pada matriks yang anda peroleh Tentukanlah elemen-elemen pada baris pertama Tentukanlah elemen-elemen pada baris ketiga Tentukanlah elemen-elemen pada kolom pertama Tentukanlah elemen-elemen pada kolom ketiga Tentukanlah elemen pada baris kedua kolom ketiga
Menyebutkan kembali jenis-jenis matriks beserta contohnya	Tes Tertulis	Uraian	<p>Berikan contoh dari setiap matriks berikut!</p> <ol style="list-style-type: none"> Matriks berordo 2×7 Matriks berordo 4×2
Menyebutkan kembali jenis-jenis matriks beserta contohnya	Tes Tertulis	Uraian	<p>Berikan contoh matriks :</p> <ol style="list-style-type: none"> Matriks Segitiga bawah Matriks Diagonal Matriks kolom

Gambar 1.1 Contoh Instrumen Penilaian Pengetahuan Buatan Guru

Dari gambar 1.1 ini merupakan contoh instrumen penilaian pengetahuan buatan guru. Pada isi instrumen tersebut guru masih bingung untuk menggunakan soal-soal non rutin atau soal HOTS. Soal yang digunakan guru masih biasa dan tidak dapat menunjang berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini karena suatu hal, yaitu karena guru masih berpendapat bahwa nilai adalah yang utama. Kekhawatiran guru terhadap nilai siswa apabila diberikan soal yang sulit. Selain itu juga guru berpendapat dalam soal HOTS akan sulit dalam penilaiannya. Ini menjadi kendala untuk membuat alat penilaian pengetahuan. Guru masih harus mengajukan pertanyaan HOTS sehingga siswa dapat berpikir pada tingkat tinggi. Dalam soal yang digunakan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau dengan gambar yang berwarna agar menarik perhatian siswa.

Selain guru membuat instrumen penilaian pengetahuan, guru pun membuat instrumen penelitian keterampilan. Pada gambar selanjutnya adalah contoh instrumen penilaian pada aspek keterampilan untuk siswa SMA dalam materi matriks yang dibuat oleh guru. Pada instrumen ini guru membelah siswa dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas dalam aspek penilaian keterampilan berupa proyek.



Gambar 1.2 Contoh Instrumen Penilaian Keterampilan Buatan Guru

Berdasarkan gambar 1.2 tersebut mengenai materi matriks guru memberikan sebuah proyek untuk diselesaikan setiap kelompok yang akan dikumpulkan 1 minggu kemudian. Dalam instrumen ini guru hanya dapat menilai hasilnya saja tanpa melihat proses pembuatan dan pemikiran siswa. Seharusnya dalam standar penilaian keterampilan selain hasil, proses pembuatan dan cara berpikir siswa pun dinilai. Tugas ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kreativitas, dan mendidik siswa lebih mandiri, tetapi dalam hal ini, dalam melakukan pekerjaan rumah siswa belum tentu mengerjakan pekerjaannya sendiri, guru akan sulit untuk memantaunya, dan hasilnya tidak objektif, sehingga dibutuhkan waktu yang banyak. Ini didasarkan pada pengerjaan evaluasi proyek, yang merupakan kegiatan tugas evaluasi yang meliputi: pengumpulan data, pengelompokan data, evaluasi data, dan penyampaian data yang harus diselesaikan oleh siswa baik perorangan maupun kelompok dengan waktu yang sudah disiapkan (Jihad, 2013: 109).

Menurut penelitian yang dijelaskan oleh Retnawati, Hadi dan Nugraha (2017), hasilnya menunjukkan bahwa ketika menerapkan kurikulum 2013 revisi 2016, dalam sistem penilaian guru tidak sepenuhnya memahami itu semua. Guru juga mengalami kesulitan mengembangkan alat penilaian sikap, menerapkan penilaian nyata, menetapkan indikator, merancang formulir penilaian keterampilan, dan mengumpulkan skor dari beberapa teknik penilaian. Selain guru, tidak ada aplikasi yang cocok untuk menggambarkan kinerja akademik siswa.

Wawancara ditujukan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum, menyatakan bahwa SMAN 1 Bojongsoang sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 dengan cukup baik tapi belum dapat dikatakan sempurna, guru masih kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 karena belum maksimalnya pengetahuan pedagogik guru mengenai Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 yang salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya pelatihan. Selain itu kurangnya perangkat pembelajaran seperti buku guru dan buku siswa juga menjadi kendala, sehingga guru harus mencari-cari bahan sendiri di internet yang belum tentu benar sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016, hal utama adalah perubahan kurikulum pada 2013 Revisi kurikulum 2013 bukan hanya satu kali, tetapi juga sangat dekat, sehingga yang membingungkan guru adalah bahwa guru yang seharusnya benar-benar menerapkan dan tidak menerapkan. Dari hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti menemukan masalah dimana adanya ketidakseimbangan pelatihan untuk guru sehingga ada perbedaan mengenai kemampuan pemahaman guru tentang Kurikulum 2013 revisi 2016 yang berdampak pada ketidaksesuaian penilaian hasil pembelajaran dengan Permendikbud yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pelaksanaan Standar Penilaian Kurikulum 2013 (Revisi Tahun 2016) Pada Mata Pelajaran Matematika (Penelitian Deskriptif di SMAN 1 Bojongsoang)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Apakah instrumen-instrumen penilaian pada pelajaran matematika di SMAN 1 Bojongsoang sesuai dengan berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2016?
2. Apakah instrumen-instrumen penilaian pada pelajaran matematika di SMAN 1 Bojongsoang layak digunakan dengan berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2016?
3. Hambatan apa saja yang ditemukan dalam penerapan standar penilaian kurikulum 2013 (revisi tahun 2016) pada aspek kognitif kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran matematika di SMAN 1 Bojongsoang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menilai kesesuaian instrumen penilaian pada pelajaran matematika di SMAN 1 Bojongsoang berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2016.
2. Untuk menilai kelayakan instrumen penilaian pada pelajaran matematika di SMAN 1 Bojongsoang berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2016.
3. Untuk menelaah hambatan yang ditemukan dalam penerapan penilaian kurikulum 2013 (revisi tahun 2016) pada aspek kognitif kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran matematika di SMAN 1 Bojongsoang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, oleh karena itu manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini diperuntukan sebagai referensi atau bahan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya pengetahuan di bidang pendidikan dan memperluas wawasan mengenai

prosedur standar penilaian berdasarkan pengetahuan matematika dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat pertama, bagi peneliti dalam penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat memberikan banyak pengetahuan tentang kriteria penilaian. Dengan hal ini berharap memberikan inspirasi bagi peneliti untuk menjadi guru. Manfaat kedua, bagi guru yaitu hasil dari penelitian diharapkan agar dalam pelaksanaan standar penilaian oleh guru sesuai dengan Permendikbud. Hal ini supaya pembelajaran di kelas berjalan dengan terarah. Manfaat ketiga, bagi sekolah yaitu hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah dengan memberikan masukan kepada guru tentang standar penilaian berdasarkan kriteria evaluasi yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2016 mengenai **Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah**. Ini digunakan sebagai pedoman utama untuk menetapkan standar konten, standar proses, standar evaluasi pendidikan, standar guru dan pendidik, standar fasilitas dan infrastruktur, standar manajemen, dan standar keuangan. Peraturan yang diundangkan oleh Kementerian, Peraturan 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 tentang standar kompetensi lulusan dari departemen pendidikan dasar dan menengah telah dihapuskan.
2. Permendikbud RI Nomor 021 Tahun 2016 mengenai **Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah**. Berisi tingkat kompetensi dan kompetensi inti berdasarkan tingkat dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi inti meliputi sikap mental, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Ruang lingkup materi spesifik dari setiap mata pelajaran

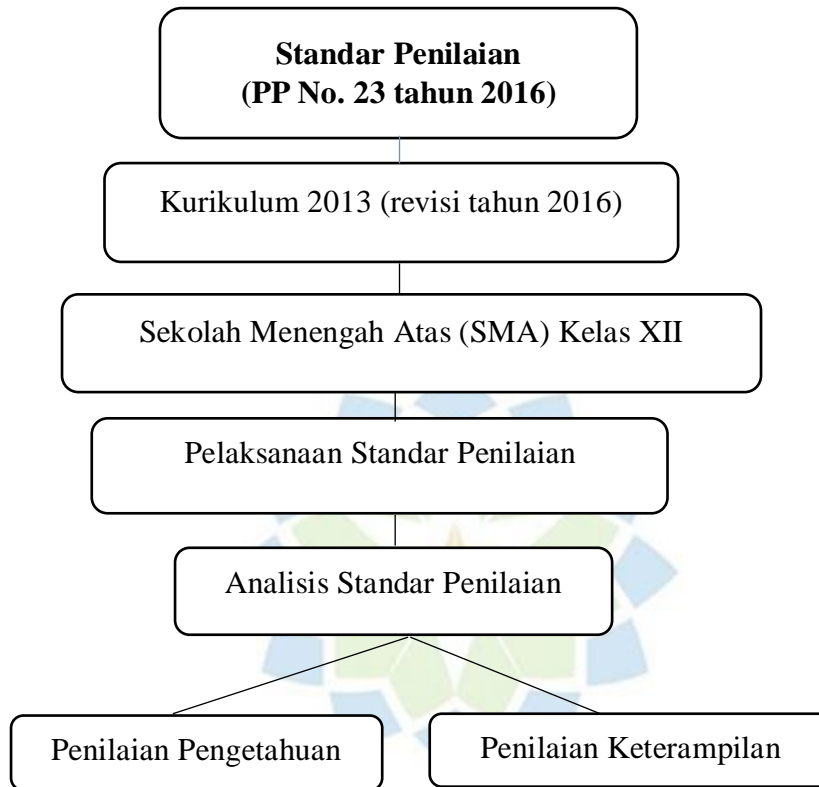
dirumuskan sesuai dengan tingkat kompetensi dan kompetensi inti untuk mencapai kemampuan lulusan minimum di tingkat dan jenis pendidikan tertentu.

3. Permendikbud RI Nomor 022 Tahun 2016 Tentang **Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah**. Berisi standar untuk pembelajaran di unit pendidikan dasar dan unit pendidikan dasar menengah untuk mencapai kemampuan lulusan.
4. Permendikbud RI Nomor 023 Tahun 2016 Tentang **Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah**. Berisi kriteria untuk menilai ruang lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan alat hasil belajar siswa. Kriteria ini digunakan sebagai dasar untuk menilai hasil belajar siswa di pendidikan dasar dan menengah. Kebudayaan No. 66 tahun 2013 tentang kriteria evaluasi pendidikan dan Kebudayaan No. 104 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pencabutan penilaian pendidik 2013 tentang prestasi belajar pendidikan dasar dan menengah, dan menyatakan mereka tidak valid.

Berdasarkan Permendikbud tersebut, pada penelitian ini akan membahas tentang standar penilaian saja, karena standar penilaian adalah hal yang penting untuk dijadikan bahan evaluasi baik untuk guru, siswa dan sekolah. Standar penilaian yang akan dibahas dalam penelitian ini sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2016, yaitu standar penilaian pengetahuan dan keterampilan. Penilaian siswa mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi dan teknik penilaian lain yang relevan, laporan ini adalah tanggung jawab wali kelas, melalui guru mata pelajaran PKN dan Agama. Penilaian pengetahuan didasarkan pada tes pekerjaan rumah, tes lisan dan tes tertulis berdasarkan kemampuan yang dinilai.

Penilaian keterampilan didasarkan pada kemampuan yang dinilai melalui praktik, produk, proyek, portofolio proyek, dan / atau teknik lainnya. Pendidik mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk tes, pengamatan, tugas, dan / atau formulir lain yang diperlukan. Evaluasi hasil pembelajaran oleh departemen pendidikan

mengambil bentuk penilaian akhir, ujian sekolah dan ujian sekolah standar nasional. Gambar berikut menunjukkan kerangka berpikir penelitian ini:



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian Ratnasari (2016) menunjukkan implementasi penilaian cukup baik, tetapi guru matematika menghadapi hambatan dalam menerapkan kurikulum 2013, termasuk kesulitan mengubah mentalitas guru dan siswa, kemampuan siswa, waktu dan penilaian kompleks. Hal ini disebabkan kurangnya persiapan psikologis bagi guru dan siswa dalam menghadapi kurikulum baru (kurikulum 2013).
2. Penelitian Rosalina dan Yuniarta (2017) menunjukkan beberapa kendala dan solusi antara lain: 1) Pelatihan dan publisitas belum komprehensif, dan pemahaman serta implementasi materi belum dimaksimalkan. Ini dicari

melalui diskusi di MGMP dan IHT masing-masing daerah; 2) prinsip-prinsip pembelajaran yang mengundang siswa untuk mempelajari variabel misalnya dalam materi aljabar dan mengundang siswa untuk mengetahui peran dapat ditangani dengan memberikan materi dalam lingkup kehidupan sehari-hari; 3) berdasarkan kurikulum, rencana pembelajaran dibuat dengan menghubungkan beberapa komponen yang termasuk dalam rencana kursus, bahkan jika penerapan kursus menyesuaikan karakteristik kelas.; 4) proses pembelajaran dalam kegiatan inti tidak konsisten dengan rencana pelajaran yang ditetapkan, karena dalam manajemen waktu, guru harus menyampaikan materi yang diperlukan dan guru tidak memiliki solusi yang benar; 5) Pelaksanaan evaluasi materi aljabar menemui kendala dalam menyusun dan menggambarkan evaluasi, evaluasi ini diatasi dengan bantuan aplikasi tingkat input, dan kemudian evaluasi yang diperlukan secara otomatis dijelaskan. Oleh karena itu, guru memiliki jalan keluar, dapat memilih masalah, dan kemudian memberikannya kepada siswa, dan kemudian mengemasnya agar mudah dipahami.

3. Penelitian Setiadi (2016) menyatakan pada tahap perencanaan kurtilas sebaiknya pemerintah membuat pelatihan kepada guru-guru dalam pembuatan kisi-kisi terlebih dahulu, bukan sebaliknya soal terlebih dahulu. Pada tahap pelaksanaan sebaiknya pemerintah menyederhanakan pedoman penilaian pada Kurikulum 2013. Pada tahap pelaporan, disarankan pengambil kebijakan mengkaji kembali penggunaan rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan.
4. Penelitian Palobo dan Tembang (2019) mengungkapkan guru masih memerlukan pelatihan pembuatan RPP kurtilas.
5. Penelitian Darnius (2016) menunjukkan guru masih kesulitan dalam menerapkan kurtilas dengan pendekatan saintifik. Sehingga proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan.